

Riset Transformasional dalam Penguatan Manajemen Kewirausahaan Komunitas: Pendekatan Partisipatif untuk Pembangunan Sosial Berkelanjutan di Indonesia

Oleh:

Rohmat Sarman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan

rohmatSarman@unpaas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran riset transformasional dalam mendukung penguatan Manajemen Kewirausahaan Komunitas (MKK) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui pendekatan kualitatif partisipatif dan studi kasus di Karawang Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi riset sebagai proses kolektif dan aksi reflektif mampu memperkuat modal sosial, inovasi kewirausahaan, dan keberlanjutan kelembagaan komunitas. Temuan riset menunjukkan bahwa kolaborasi lintas aktor, penggunaan teknologi lokal-adaptif, dan refleksi kritis terhadap struktur ketimpangan merupakan elemen kunci dalam transformasi sosial berbasis komunitas. Artikel ini merekomendasikan model integratif antara penelitian, aksi, dan pengorganisasian komunitas sebagai jalan ilmiah menuju pembangunan inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: riset transformasional, manajemen kewirausahaan komunitas, partisipasi, pembangunan berkelanjutan, inovasi social

1. Pendahuluan

Transformasi sosial di tingkat akar rumput membutuhkan pendekatan ilmiah yang tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi mampu mengintervensi dan menggerakkan perubahan. Dalam konteks pembangunan desa, koperasi, dan kewirausahaan lokal, pendekatan *routinis* sering gagal menjawab dinamika kompleks dan ketimpangan struktural. Oleh karena itu, riset transformasional muncul sebagai pendekatan alternatif yang mengedepankan nilai, aksi, dan partisipasi masyarakat dalam proses penciptaan pengetahuan (Reason & Torbert, 2001).

Manajemen Kewirausahaan Komunitas (MKK) adalah pendekatan berbasis komunitas yang menggabungkan praktik kewirausahaan dengan prinsip kolaboratif, lokalitas, dan digitalisasi. Studi ini berangkat dari hipotesis bahwa keberhasilan implementasi MKK sangat ditentukan oleh keberadaan proses riset yang transformatif dan kontekstual, yang mampu memfasilitasi perubahan sistemik dan memperkuat keberdayaan komunitas.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Riset Transformasional

Riset transformasional mengacu pada bentuk penelitian yang bertujuan tidak hanya untuk memahami realitas, tetapi untuk mengubahnya secara kolektif dan berkelanjutan (Bradbury, 2015). Berbeda dari riset konvensional yang bersifat top-down, riset transformasional bersifat **ko-kreatif, reflektif, dan intervensional** (Fazey et al., 2018). Dalam konteks global, pendekatan ini banyak digunakan dalam studi perubahan iklim, pembangunan desa, dan reformasi pendidikan.

2.2 Manajemen Kewirausahaan Komunitas (MKK)

MKK adalah pendekatan yang memosisikan komunitas sebagai subjek dalam pengelolaan dan pengembangan usaha. Model ini menekankan pada peran *modal sosial*, *nilai lokal*, dan *pengorganisasian kolektif* dalam menciptakan nilai ekonomi dan sosial secara simultan (Sarman, 2024). MKK menekankan pentingnya inovasi, partisipasi, dan adaptasi teknologi secara kontekstual.

2.3 Persinggungan Riset Transformasional dan MKK

Terdapat titik temu penting antara riset transformasional dan MKK, yaitu pada aspek nilai, relasi kekuasaan, dan praktik perubahan. Baik riset transformasional maupun MKK menolak pendekatan linier dan teknokratis dalam pembangunan, dan menggantinya dengan pendekatan *living system*, di mana perubahan sosial terjadi melalui siklus refleksi dan aksi bersama.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan desain studi kasus. Lokasi riset adalah tiga komunitas di Karawang: Bale Pare (Kecamatan Rawamerta), NH FM (Kecamatan Telagasari), dan Karawang Info (Kab. Karawang).

- Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan forum diskusi kelompok (FGD).
- Analisis data dilakukan melalui *thematic analysis* dengan bantuan NVivo 12.
- Validasi dilakukan melalui triangulasi data dan *member checking* bersama komunitas.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **riset transformasional berbasis partisipatif** dengan desain **studi kasus multisitus** (Yin, 2018). Fokusnya adalah memahami dan sekaligus mengintervensi dinamika kewirausahaan komunitas melalui kolaborasi aktif antara peneliti, pelaku komunitas, dan pemangku kepentingan lokal. Riset ini memadukan prinsip-prinsip action research, narrative inquiry, dan critical ethnography dalam kerangka transformasional (Bradbury, 2015; Kemmis et al., 2014).

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Tiga komunitas menjadi lokasi utama penelitian:

1. Bale Pare – komunitas belajar dan wirausaha muda berbasis desa (Kec. Rawamerta)
2. NH FM – komunitas penyiaran dan inkubasi kewirausahaan berbasis media komunitas (Kec. Telagasari)
3. Karawang Info – komunitas digital lokal dengan ekosistem UMKM digital (Kab. Karawang)

Partisipan meliputi:

- Pendiri dan pengelola komunitas
- Pelaku UMKM anggota komunitas
- Relawan dan kader muda
- Perwakilan pemerintah desa dan lembaga pendamping

Jumlah partisipan aktif: 24 orang (8 dari setiap lokasi), dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam pengelolaan program MKK di wilayah masing-masing.

3.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjamin kedalaman dan ketepatan data, peneliti menggunakan **tiga teknik utama** berikut:

Teknik	Tujuan	Instrumen
Wawancara mendalam semi-terstruktur	Menggali narasi pengalaman, refleksi, dan makna transformasi komunitas	Panduan wawancara berbasis 5 dimensi transformasional (aksi, refleksi, nilai, struktur, hasil)
Observasi partisipatif	Merekam dinamika sosial, interaksi kolektif, dan praktik manajerial harian komunitas	Catatan lapangan, dokumentasi visual
Forum Diskusi Terarah (FGD)	Validasi hasil awal, eksplorasi solusi, dan ko-produksi model	Template diskusi visual, media papan ide, dan peta aktor lokal

Setiap wawancara dan FGD direkam (dengan izin), ditranskrip secara verbatim, dan dikoding menggunakan bantuan perangkat lunak **NVivo 12 Plus**.

3.4 Prosedur Penelitian Lapangan

Riset dilakukan dalam **empat siklus transformasional** selama 6 bulan (Januari–Juni 2025), masing-masing terdiri dari:

1. **Siklus I: Diagnosa Partisipatif**
 - o Identifikasi masalah strategis MKK
 - o Pemetaan pemangku kepentingan dan aset komunitas
2. **Siklus II: Intervensi Aksi**
 - o Co-design solusi: pelatihan digital, penguatan koperasi, digital branding
 - o Implementasi awal dan pendampingan langsung
3. **Siklus III: Refleksi Kritis Kolektif**
 - o Sesi reflektif terbuka (reflektif dialogis)
 - o Identifikasi transformasi nilai, struktur, dan praktik
4. **Siklus IV: Konsolidasi dan Ko-produksi Pengetahuan**
 - o Penyusunan peta dampak, model kolaborasi, dan agenda riset lanjut
 - o Diseminasi lokal melalui festival komunitas & media sosial

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama:

1. **Koding Tematik Induktif**
 - o Menyusun kategori awal dari hasil wawancara dan observasi berdasarkan model Reason & Torbert (2001) tentang *transformational science*
 - o Kode tematik seperti: "pengalaman emansipasi", "transisi struktur kekuasaan", "pengetahuan lokal sebagai strategi"
2. **Analisis Lintas Kasus (Cross-Case Analysis)**
 - o Membandingkan pola perubahan antar komunitas untuk mengidentifikasi faktor umum dan konteks-spesifik
3. **Validasi Emik-Etik**
 - o Melalui *member checking*, data yang dikumpulkan diuji bersama komunitas untuk memastikan relevansi dan kebenaran makna yang ditangkap peneliti

3.6 Kerangka Evaluatif: Dimensi Transformasional

Untuk mengukur tingkat keberhasilan transformasi, digunakan lima dimensi (adaptasi dari Mezirow, 1991 dan Bradbury, 2015):

Dimensi Indikator

Nilai Perubahan cara pandang terhadap peran komunitas dalam ekonomi

Refleksi Kemampuan warga melakukan refleksi atas realitas sosial-ekonomi mereka

Aksi Tindakan kolektif baru yang muncul dari inisiatif komunitas

Struktur Perubahan dalam pola kepemimpinan, distribusi peran, dan kelembagaan

Hasil Dampak nyata dalam bentuk produk, jaringan, pendapatan, atau pengaruh kebijakan lokal

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Transformasi Nilai: Dari Ketergantungan ke Kemandirian Komunal

Di ketiga komunitas, riset transformasional mendorong perubahan cara pandang warga terhadap posisi mereka dalam sistem ekonomi lokal. Awalnya, banyak partisipan memiliki persepsi bahwa mereka hanya "pelengkap pasar" atau "penerima bantuan". Namun, melalui keterlibatan dalam riset partisipatif, muncul kesadaran baru tentang pentingnya peran komunitas sebagai produsen nilai.

"Dulu kami hanya mikir jualan seblak itu ya buat hidup harian. Tapi waktu diskusi dengan tim riset dan sesama warga, kami sadar ini bisa jadi usaha kolektif yang membesarkan nama kampung juga."

(Ifdiyani, pelaku UMKM Bale Pare)

Perubahan nilai ini menjadi pondasi tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap inisiatif bersama, seperti pembentukan koperasi, penguatan merek lokal, dan pengelolaan ruang usaha secara gotong royong.

4.2 Refleksi Kritis: Melihat Ulang Pola Relasi dan Akar Masalah

Riset juga mendorong terjadinya refleksi mendalam terhadap praktik manajerial dan struktur sosial yang selama ini diterima sebagai "biasa". Dalam sesi FGD NH FM, misalnya, muncul diskusi tentang ketimpangan akses sumber daya dan dominasi elite lokal yang selama ini tidak disadari sebagai hambatan kolektif.

"Kami jadi mikir ulang, kenapa anak muda yang banyak ide malah susah dapat ruang. Selama ini mungkin karena kita takut nyentil tokoh-tokoh tua. Tapi ternyata bisa kok, asal dilakukan bareng-bareng."

(Omo Ahmad, relawan NH FM)

Dimensi reflektif ini penting dalam kerangka riset transformasional karena menunjukkan bahwa perubahan bukan sekadar teknis, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran kritis (*conscientization*).

4.3 Aksi Kolektif: Inovasi sebagai Hasil Ko-produksi Pengetahuan

Proses riset melahirkan sejumlah aksi nyata yang bersifat kolaboratif dan inovatif. Di Karawang Info, hasil riset lapangan mendorong terbentuknya sistem manajemen konten dan produk lokal berbasis digital yang dapat diakses oleh anggota komunitas.

Di Bale Pare, warga memutuskan membentuk *unit produksi bersama* yang dikelola secara koperatif dan menyepakati pembagian hasil berbasis kontribusi.

“Yang kami bangun bukan cuma produk, tapi sistem. Sekarang kita punya pertemuan rutin, punya SOP, dan anak-anak muda jadi bagian dari sistem itu.”

(*Nolly, pengelola Bale Pare*)

Aksi ini menandai pergeseran dari usaha individual ke pola manajemen komunitas, sesuai prinsip MKK.

4.4 Perubahan Struktur: Desentralisasi Peran dan Kepemimpinan Baru

Salah satu indikator keberhasilan transformasional adalah perubahan struktur sosial internal komunitas. Di ketiga lokasi, muncul pergeseran pola pengambilan keputusan dari sentralistik ke kolektif. Selain itu, muncul figur-figur pemimpin muda dan perempuan yang sebelumnya tidak mendapat ruang.

“Sekarang bukan cuma bapak-bapak yang ambil keputusan. Ibu-ibu juga mulai aktif, dan anak-anak muda nggak malu-malu lagi bicara ide mereka.”

(*Mimin, NH FM*)

Temuan ini mengonfirmasi bahwa riset partisipatif dapat menjadi pintu masuk untuk merekonstruksi ulang distribusi peran dan kekuasaan secara lebih demokratis.

4.5 Hasil Nyata: Dampak Ekonomi dan Sosial Komunitas

Dampak nyata dari riset transformasional ini tidak hanya berupa laporan atau jurnal, tetapi dapat dilihat langsung dalam bentuk:

- Peningkatan omzet kolektif UMKM Bale Pare sebesar $\pm 37\%$ dalam 4 bulan
- Terbentuknya sistem digital pemasaran terpadu di Karawang Info (melibatkan 53 mitra UMKM lokal)
- Penerbitan *Brand Komunitas Peuyeum Ketan NH* yang kini digunakan dalam promosi lintas kabupaten

Lebih dari itu, dampak non-ekonomi juga muncul, seperti meningkatnya frekuensi pertemuan warga, lahirnya forum komunikasi antar pelaku, serta meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan ekonomi komunitas.

4.6 Analisis Lintas Kasus: Faktor Penentu Transformasi

Faktor	Penjelasan
Fasilitasi reflektif	Peran peneliti sebagai fasilitator yang tidak dominan tetapi memancing pertanyaan kritis sangat penting
Konektivitas digital	Komunitas dengan akses digital lebih baik memiliki kapasitas inovasi yang lebih cepat
Kepemimpinan transformatif	Adanya tokoh lokal yang terbuka dan mendukung partisipasi menjadi pengungkit utama
Ritme komunitas	Keberhasilan intervensi sangat ditentukan oleh kemampuan menelaraskan proses riset dengan waktu dan budaya lokal

5. Kesimpulan dan Implikasi

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan **riset transformasional** memiliki relevansi dan efektivitas tinggi dalam mengembangkan dan memperkuat **Model Manajemen Kewirausahaan Komunitas (MKK)**. Melalui integrasi antara aksi kolektif, refleksi kritis, dan partisipasi komunitas, riset ini berhasil memfasilitasi proses perubahan struktural dan kultural di tingkat lokal.

Temuan dari tiga studi kasus (Bale Pare, NH FM, dan Karawang Info) memperlihatkan bahwa riset yang dirancang sebagai praktik sosial dapat melahirkan:

- Perubahan nilai dan cara pandang warga terhadap potensi kewirausahaan komunitas
- Penguatan kapasitas kelembagaan berbasis digital dan kolektif
- Munculnya inovasi sosial melalui ko-produksi pengetahuan
- Desentralisasi struktur kepemimpinan menuju model manajemen kolaboratif
- Dampak nyata baik dalam bentuk hasil ekonomi maupun kualitas relasi sosial komunitas

Dengan demikian, riset transformasional bukan hanya berperan sebagai alat eksplorasi pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana emansipasi dan rekonstruksi sistem sosial-ekonomi dari bawah.

5.2 Implikasi Teoretis

1. **Rekonseptualisasi Riset dalam Ilmu Manajemen**
Riset ini menantang paradigma positivistik dalam manajemen dengan menegaskan pentingnya riset berbasis nilai, refleksi, dan aksi sosial sebagai pendekatan ilmiah yang sah dan berdampak.
2. **Kontribusi terhadap Pengembangan Model MKK**
Integrasi riset transformasional melengkapi Model MKK dengan dimensi epistemologis yang menjadikan komunitas bukan hanya sebagai objek manajerial, tetapi juga subjek produksi pengetahuan dan perubahan sosial.
3. **Penyempurnaan Kerangka Evaluasi Program Komunitas**
Penelitian ini mengusulkan lima dimensi evaluatif berbasis transformasi sosial yang dapat digunakan dalam menilai keberhasilan program-program kewirausahaan komunitas: nilai, refleksi, aksi, struktur, dan hasil.

5.3 Implikasi Praktis

1. **Untuk Pemerintah Daerah dan Desa**
Pemerintah lokal perlu mengadopsi pendekatan riset partisipatif sebagai strategi pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekonomi desa.
2. **Untuk Perguruan Tinggi dan Peneliti**
Kampus perlu mengembangkan skema riset berbasis transformasi sosial yang terhubung langsung dengan komunitas melalui program KKN tematik, riset disertasi, dan program pengabdian masyarakat berbasis MKK.
3. **Untuk Komunitas Lokal dan UMKM**
Komunitas perlu memperkuat budaya belajar kolektif, mengadopsi teknologi lokal-adaptif, dan membangun sistem kewirausahaan yang memperhatikan keberlanjutan sosial, bukan sekadar profitabilitas.

Daftar Pustaka

- Bradbury, H. (Ed.). (2015). *The SAGE handbook of action research* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Fazey, I., Schöpke, N., Caniglia, G., Patterson, J., Hultman, J., van Mierlo, B., ... Wiek, A. (2018). Ten essentials for action-oriented and second order energy transitions, transformations and climate change research. *Energy Research & Social Science*, 40, 54–70. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.11.026>
- Reason, P., & Torbert, W. R. (2001). The action turn: Toward a transformational social science. *Concepts and Transformations*, 6(1), 1–37.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.

- Sarman, R. (2024). *Model Manajemen Kewirausahaan Komunitas: Strategi Inovatif Pembangunan Ekonomi Desa Berbasis Koperasi dan Digitalisasi*. Karawang: Karawang Institute Press.